

STUDI MENGENAI PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI OLEH SEKTOR BISNIS INFORMAL

Rosy Aprieza Puspita Zandra, Rika Syahadatina, Ah. Suryansyah

Jurusan Akuntansi, Universitas Madura

¹rosy.zandra@gmail.com

Abstract

This study is intended to understand and analyze the extent of the use of accounting information by informal sector businesses. This study is a qualitative case study with a descriptive approach, which was carried out on the informal sector merchant community groups (MSMEs) in the Sae Salera Pamekasan culinary tourism area. Data was collected from business owners who were considered to understand accounting behavior in the business that they manage, and one employee of Dinas Koperasi & UKM Pamekasan. The results of the study show that theoretically the information is not yet fully understood by business actors, but in practice the concept of cost and profit margin has been put to good use. Accounting practice is interpreted as a complexity, while the MSMEs prefer something that is considered easy and simple; through experience, memory and intuition. Researchers view this as another form of belief; that for MSMEs in Sae Salera, experience, memory and intuition are more important than written notes.

Keywords: Proprietary accounting; Accounting information; Informal sector business.

Abstrak

Kajian ini ditujukan untuk memahami dan menganalisis sejauh mana pemanfaatan informasi akuntansi oleh usaha sektor informal kawasan Sae Salera di Kota Pamekasan. Kajian ini merupakan studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dilakukan pada kelompok masyarakat pedagang sektor informal (UMKM) di kawasan wisata kuliner Sae Salera Pamekasan. Data dihimpun dari pelaku usaha yang dianggap memahami perilaku akuntansi di usaha yang dikelolanya, dan satu orang pegawai Dinas Koperasi dan UMKM. Hasil kajian menunjukkan secara teoritis bahwa informasi belum dipahami secara sempurna oleh pelaku usaha, namun pada praktiknya konsep biaya dan margin laba telah dimanfaatkan dengan baik. Praktik akuntansi dimaknai sebagai sebuah kerumitan, sementara para pelaku usaha lebih memilih sesuatu cara yang dianggap mudah dan sederhana, yaitu melalui pengalaman, ingatan dan intuisi. Peneliti memandang hal ini sebagai sebuah bentuk lain dari sebuah keyakinan; bahwa bagi UMKM di Sae Salera, pengalaman, ingatan, dan intuisi merupakan hal yang lebih penting daripada catatan tertulis.

Kata kunci: Proprietary accounting; Informasi akuntansi; Usaha sektor informal.

*Cronicle of Article: Received (October, 2019); Revised (November 2019); and Published (December 2019).
©2019 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.*

Profile and corresponding author: Rosy Aprieza Puspita Zandra and Rika Syahadatina, Ah. Suryansyah are from Economic and Bussnies Faculty of Universitas Madura. Corresponding Author: rosy.zandra@gmail.com

How to cite this article: Zandra, R.A.P., Suryansyah, R.S.A. (2019). Studi Mengenai penggunaan Informasi Akuntansi oleh Sektor Bisnis Informal. Jurnal Kajian Akuntansi. Jurnal Kajian Akuntansi 3 (2). 135-149

PENDAHULUAN

Aktivitas pasar modal yang dinamis di suatu negara menjadi gambaran baik atau tidaknya kondisi iklim bisnis di negara yang bersangkutan. Barometer bagi sehatnya perekonomian adalah kinerja pasar modal yang baik, menimbulkan Salah satu persoalan yang dihadapi usaha sektor informal yang sering menjadi perhatian adalah masih enggan nya pelaku usaha dalam melaksanakan pencatatan keuangan. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan media pencatatan keuangan; diperlukan tenaga khusus untuk mengelola; belum adanya pemahaman mengenai pemisahan penggunaan uang untuk kegiatan usaha dan keperluan pribadi; tidak ingin direpotkan dengan pencatatan keuangan yang disiplin; dan adanya tambahan dana yang harus dikeluarkan untuk melaksanakannya.

Pada umumnya diketahui bahwa sebagian dari perusahaan pada sektor informal (dalam hal ini adalah UMKM) cenderung mengabaikan dalam mengamati prosedur akuntansi dasar dan menyajikannya dalam laporan yang ideal. Akibatnya, UMKM tersebut tidak dapat menggambarkan dengan tepat posisi keuangan usaha mereka. Ini cenderung menghambat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan fasilitas pinjaman dari lembaga keuangan dan sumber lain untuk ekspansi usaha dan diversifikasi. Komponen penyajian laporan keuangan, seperti laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas dan arus kas tidak dapat dengan mudah disiapkan oleh UMKM. Dalam keadaan demikian, kondisi keuangan usaha tidak dapat ditentukan dengan pasti.

Kondisi ini bertentangan dengan upaya giat pemerintah dalam mendukung pengembangan usaha UMKM. Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan yang mengatur kewajiban perbankan untuk memberikan pembiayaan kepada UMKM. mulai tahun 2015 sebesar 5%, tahun 2016 sebesar 10%, tahun 2017 sebesar 15% dan pada akhir tahun 2018 sebesar 20%” (Lembaga Pengembangan Perbankan

Indonesia dan Bank Indonesia, 2015).

Usaha yang semakin berkembang, akan menyebabkan peningkatan kebutuhan tambahan informasi di area-area fungsional dalam kepentingan penyusunan rencana dan kendali produksi, memperkirakan penjualan, merencanakan gudang persediaan, riset pasar, dan lain sebagainya (Hall, 2007), ditambah dengan adanya kewajiban perpajakan yang ditanggung oleh setiap UMKM, yang mana semestinya bertolak dari sumber laporan keuangan UMKM.

Akuntansi menjadi salah satu indikator kinerja usaha yang penting. Informasi yang dihasilkan dari pengelolaan keuangan dapat menjadi tolok ukur keberhasilan usaha yang utama, jika mampu ditafsirkan dengan baik. Jika informasi akuntansi dapat menjadi alat kendali yang akurat, maka penyediaan yang informasi yang dilakukan secara disiplin akan membantu tindakan pencegahan serta koreksi yang tepat waktu. Informasi yang baik akan mampu mendorong untuk terus menggunakan (Rosnidah et al., 2019). Oleh karena itu, pengendalian internal yang efektif sangat penting untuk mendukung kinerja perusahaan (Sholihah, 2018).

Namun pada kenyataannya, konsep pemanfaatan informasi akuntansi pada UMKM masih belum terbangun dengan kuat. Banyak dari pengusaha kecil yang belum menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi dengan berbagai alasan yaitu: persepsi pengusaha terhadap akuntansi, karena tingkat Pendidikan yang rendah, kurangnya pemahaman terhadap SAK, dan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan UMKM untuk menyusun laporan keuangan (Pinasti, 2007; Suhairi, 2004).

Penelitian lain yang dilakukan pada pengusaha konveksi di Salatiga, menyimpulkan bahwa informasi akuntansi dapat dimanfaatkan untuk membantu pengelolaan usaha; dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan termasuk juga dapat digunakan saat perusahaan hendak mengakses bantuan dana dari pemerintah

atau tambahan modal dari kreditur/bank (Wibowo & Kurniawati, 2015).

Bentuk informasi akuntansi yang diamati dalam penelitian ini antara lain pencatatan kas (Subanar, 2011), laporan laba rugi yang menunjukkan pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian, serta neraca yang merujuk pada penerapan *proprietary theory* dalam UMKM. Elemen neraca terdiri dari aktiva, kewajiban dan ekuitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana informasi akuntansi dimaknai oleh usaha sektor informal kawasan Sae Salera di Kota Pamekasan, serta mengkaji pemanfaatan informasi akuntansi dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Hal ini dirasa penting untuk ditelaah karena (1) rata-rata UMKM pada Kawasan tersebut bergerak pada bidang penjualan makanan seperti lalapan, sate, soto, mie, nasi dan lainnya, yang mana bukan merupakan yang tahan lama disimpan, sehingga memiliki risiko kerugian yang cukup besar, (2) berdasarkan penelitian pendahuluan, diketahui bahwa UMKM telah lama berdiri dan beroperasi dengan mengandalkan modal mandiri, (3) bidang penjualan makanan banyak terpengaruh oleh fluktuasi harga bahan makanan sehingga kemungkinan mengalami perubahan untung rugi yang tidak menentu.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain memberikan gambaran tentang informasi akuntansi yang sering digunakan oleh pedagang di kawasan Sae Salera di Kota Pamekasan serta dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian serupa terkait dengan penerapan informasi akuntansi dalam menunjang kinerja UMKM. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap UMKM dengan cara memberikan informasi kepada dinas terkait, mengenai situasi yang dialami UMKM berkenaan dengan pengelolaan dan pencatatan keuangan, serta berbagai kendala yang dihadapi. Sehingga akan dapat ditindaklanjuti dengan sebagaimana mestinya.

KAJIAN PUSTAKA

Informasi Akuntansi

Berbagai definisi data dan informasi dimaknai dengan cara memosisikan informasi sebagai hasil akhir dari pemrosesan data. (Hall, 2007) berpendapat bahwa data dan informasi memang dapat dibedakan, namun didasarkan pada pengaruhnya terhadap pengguna, dan bukan berdasarkan bentuk fisiknya. Hal ini dihubungkan dengan siapa pengguna yang memanfaatkan suatu informasi tertentu. Jadi informasi bukan hanya serangkaian fakta yang diproses dan diatur dalam laporan formal. Informasi akan menggugah penggunanya untuk mengambil tindakan dalam mengatasi suatu permasalahan, dalam meminimalkan ketidakpastian, serta dalam membuat suatu keputusan.

Informasi akuntansi didefinisikan sebagai data berupa angka yang menyangkut suatu organisasi ekonomi yang dapat digunakan untuk perencanaan, pengambilan keputusan operasi, berkaitan dengan pemilihan alternatif-alternatif tindakan. Oleh karena itu, penggunaan informasi akuntansi dapat diartikan sebagai proses pemanfaatan data berupa angka mengenai organisasi, yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Belkaoui, 2000). Informasi akuntansi juga dapat digunakan dalam penyusunan berbagai perkiraan, misalnya untuk kepentingan penyusunan anggaran kas, anggaran produksi dan mengukur produktivitas, upaya pengendalian atas biaya, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Informasi akuntansi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu (1) informasi operasi, yang terdiri informasi produksi, pembelian, bahan baku, penggajian, dan penjualan; (2) informasi akuntansi manajemen, yang khusus ditujukan untuk kepentingan manajemen, dan digunakan pada fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, implementasi dan pengendalian; (3) informasi akuntansi keuangan, digunakan oleh manajer maupun pihak eksternal perusahaan, dengan tujuan untuk

menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Belkaoui, 2000).

Manfaat informasi bagi pihak diluar perusahaan, adalah sebagai dasar penentuan pajak, sebagai dasar penyusunan statistik pendapatan nasional, untuk mengetahui tingkat stabilitas dan tingkat keuntungan perusahaan, serta untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa.

Laporan Keuangan bagi Keberhasilan UMKM

Faktor penting yang sangat berpengaruh bagi keberhasilan usaha kecil, yaitu pengaturan administrasi pencatatan aktivitas usaha. Yiong (2004) menjelaskan pentingnya pencatatan aktivitas keuangan perusahaan bagi keberhasilan usaha,

“supaya bisnis retailer berhasil, perlu direncanakan dari awal, siapa yang menjadi sasaran bisnis, tempat dan lokasi penjualan yang strategis sesuai dengan sasaran bisnis, membuat kebijakan bisnis yang teratur dan cermat, pandai memilih sumber daya manusia yang cocok untuk mengelola bisnis, serta mengatur administrasi pencatatan aktivitas bisnis yang dilakukan supaya semua kegiatan bisnis tidak terlepas dari pengamatan kita sebagai pemilik”.

Pencatatan transaksi keuangan yang dilakukan secara tertib sangat berperan bagi kelangsungan suatu usaha, sebab himpunan informasi dalam laporan keuangan sama dengan kumpulan informasi yang nantinya akan berguna untuk mengevaluasi kondisi perusahaan sekaligus menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan di masa datang. Melalui informasi yang diperoleh dari laporan keuangan, pemilik usaha dapat menentukan pos-pos mana yang berpengaruh besar terhadap keuangan, mengidentifikasi pengeluaran agar dapat diminimalisir di waktu yang akan datang.

Informasi dari suatu usaha, dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengontrol dan menetapkan suatu keputusan untuk menjalankan usahanya, dan untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut, perlu disusun suatu sistem akuntansi. Sistem akuntansi dapat diproses dengan cara manual atau dengan bantuan mesin yang dilengkapi perangkat lunak berupa program pembukuan. Laporan Keuangan merupakan suatu alat yang menggambarkan kondisi usaha, pengambil keputusan yang akurat dan tepat waktu serta pertanggungjawaban pada manajemen serta yang terpenting secara mendasar adalah pemahaman makna laba atau rugi yang diperoleh dari hasil usahanya. Oleh karena itu, laporan keuangan sangat berguna untuk menilai kinerja usaha dan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan dalam menjalankan usaha khususnya UKM (Harahap, 2014).

Proprietary Accounting

Penyelenggaraan praktik akuntansi bagi UMKM di Indonesia, terutama pada sektor usaha informal pada umumnya mengacu pada konsep *Proprietary Accounting*. Secara umum dapat dikatakan *proprietary* berasal dari akar kata *property* yang berhubungan dengan kepemilikan. Pelaku *proprietary* disebut *proprietor* (pemilik). *Proprietor* dalam ranah akuntansi, yaitu *proprietary theory*, adalah pemilik dan pusat kepentingan akuntansi itu sendiri (Mulawarman, 2009). Dalam pandangan teori ini, visi perusahaan, jenis modal yang digunakan, rekening, dan lainnya berada pada sudut pandang pemilik saja. Sehingga dalam konsep ini perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik. Perusahaan dianggap sebagai agen, perwakilan atau bentuk dari penugasan pemilik. Oleh karena itu *proprietor* merupakan pusat perhatian yang akan dilayani oleh informasi akuntansi dan digambarkan dalam pelaksanaan pencatatan akuntansi dan penyajian laporan keuangan. Persamaan akuntansi konsep *proprietary theory* adalah sebagai berikut:

$\text{Asset} - \text{Liability} = \text{Proprietor's Equity}$ $\text{(Aset - Kewajiban = Ekuitas Pemilik)}$
--

Gambar 1. Persamaan Akuntansi Konsep Proprietary Theory

Proprietorship melakukan peningkatan pendapatan *income* (laba) atau *profit* (keuntungan) dan menurunkan *expenses* (pengeluaran) atau *losses* (kerugian) dalam aktivitas bisnisnya. Peningkatan pendapatan dicatat di kredit dan pengeluaran dicatat di debit. Setelah selesai segera dimasukkan dalam skema akuntansi dengan item-item *profit-and-loss* sebagai bagian dari kategori *proprietorship*. Ringkasan laporan laba rugi memberikan analisis detil mengenai perubahan dalam *proprietorship* selama periode waktu tertentu. Periodisasi ini menurut Chow sebagai penentuan item-item *proprietorship* dalam neraca dan juga sebagai penghubung antara dua neraca. Oleh karenanya teori ini dianggap berorientasi pada neraca atau *balance sheet oriented*. Item-item dalam neraca yang utama terdiri dari aktiva, kewajiban dan ekuitas (Mulawarman, 2009). Pandangan *proprietorship* dalam akuntansi biasa ditemui pada UMKM, terutama perseorangan, atau kemitraan. Namun dengan munculnya perusahaan, teori ini terbukti tidak memadai sebagai dasar untuk menjelaskan akuntansi perusahaan. Secara hukum, perusahaan adalah entitas yang terpisah dari pemilik dan memiliki hak sendiri

Usaha Mikro Kecil dan Menengah Sektor Informal

Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan usaha yang secara independen dimiliki dan dioperasikan dan karenanya tidak membentuk bagian yang lebih besar perusahaan. UMKM biasanya dikelola oleh pemilik atau anggota keluarga sendiri dengan struktur organisasi yang tidak diformalkan. Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-

Undang ini. Sementara usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha mikro atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, n.d.).

Hingga saat ini, sektor usaha yang paling banyak ditemui di masyarakat Indonesia adalah sektor usaha informal, demikian pula diantara usaha-usaha tersebut adalah UMKM. Sektor usaha informal terbuka bagi siapa saja dan sangat mudah mendirikan, sehingga jumlahnya tidak dapat dihitung. Studi terdahulu membahas fenomena preferensi pelaku UMKM di Indonesia untuk tetap mempertahankan bentuk usaha informal karena mereka tidak melihat keuntungan/manfaat yang bisa mereka peroleh ketika usahanya sudah legal di mata hukum (Salim, 2015).

Sektor usaha informal memiliki ciri-ciri antara lain: tidak berbadan hukum, tidak memiliki izin usaha, modal terbatas, jumlah pekerja tidak terlalu banyak, dalam menjalankan usaha tidak memerlukan

pendidikan formal (cukup berdasarkan pengalaman, kurang terorganisir, ruang lingkup usahanya kecil, umumnya dilakukan oleh anggota keluarga, jenis usaha bisa meliputi pengrajin, perdagangan, dan jasa.

METODE PENELITIAN

Fokus pada studi ini adalah realitas yang terbentuk akibat dari pengalaman dan pandangan empiris subjektif seorang individu dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan, tidak pula ditujukan untuk pengujian hipotesis (Arikunto, 2006). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami secara lebih mendalam mengenai bagaimana pelaku usaha di Kawasan Wisata Kuliner Sae Salera memaknai informasi akuntansi dan mengimplementasikannya dalam pengelolaan keuangan bisnisnya. Oleh karena itu pendekatan studi kasus dianggap sesuai untuk diterapkan dalam untuk penelitian ini. Kawasan wisata kuliner ini dikelola oleh Dinas Koperasi dan UKM yang mencatat sebanyak 62 UMKM dengan aktivitas menjalankan perdagangan di kawasan tersebut. Mayoritas dari UMKM tersebut bergerak dalam bidang pengolahan makanan khas Madura berbagai jenis.

Data dalam penelitian ini dihimpun dari beberapa sumber menggunakan teknik *snowball sampling* pada sejumlah informan yang diambil dari setiap UMKM yang menjadi sumber data. Subjek dipilih secara *purposif* berdasarkan pengalaman yang berkaitan dengan topik penelitian serta kesediaannya untuk berbagi cerita mengenai pengalamannya tersebut (Creswell, 2008).

Beberapa orang yang menjadi informan adalah: 1) NS, pemilik Usaha Lalapan Nasi Burung Pak Lekan yang telah dimulai sejak tahun 1986; 2) FR, putri dari NS, yang sejak empat tahun lalu aktif menggantikan

NS dalam mengelola usaha karena kondisi kesehatan NS yang semakin menurun; 3) MU, pemilik usaha Soto Munir, yang telah berdiri sejak tahun 1986; 4) SU, pemilik usaha Nasi Goreng Bu Sunar sejak tahun 1986; 5) HM, pemilik usaha Sate Pak Hamid, yang didirikan sejak tahun 1994; 6) NN, pegawai di Dinas Koperasi dan UKM yang bertanggungjawab atas pengelolaan fasilitas kawasan sae salera.

Terdapat beberapa alasan mendasar dalam memilih informan-informan tersebut. Pertama, lamanya menjalankan usaha. Seluruh informan pedagang yang dipilih telah berpengalaman berjualan selama lebih dari 25 tahun, sehingga dianggap dapat memberikan informasi secara jelas dan mendetail. Kedua, karakteristik kuliner/ barang yang diperdagangkan. Secara *purposive* peneliti memilih informan dengan objek penjualan kuliner (makanan) yang berbeda-beda, untuk mempermudah memahami variasi potensi kerugian yang mungkin diderita. Ketiga, pemahaman mengenai bidang kerja yang dijalani. Alasan ke-tiga digunakan sebagai dasar pengembangan pengumpulan data pada informan FR dan NN.

Dalam melaksanakan penelitian ini data akan diperoleh dari wawancara mendalam, studi pustaka, peninjauan dan pengamatan secara langsung pada objek. Materi untuk penggalan informasi diajukan dalam bentuk pertanyaan wawancara. Garis besar pertanyaan adalah sebagai berikut; 1) Bagaimana perencanaan aktivitas penjualan harian yang dilakukan oleh pemilik usaha? 2) Bagaimana cara pemilik usaha melakukan perhitungan untung/rugi usaha? 3) Bagaimana pemilik usaha merespon potensi kerugian akibat perubahan faktor internal dan eksternal? 4) Bagaimana upaya pengembangan usaha yang dilakukan selama ini serta kendala-kendala yang muncul?

Secara teknis proses analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Miles dan Huberman mengemukakan pendapat bahwa aktifitas dalam analisis

data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2009). Aktivitas dalam analisis data yaitu: (1) Pengolahan data untuk dianalisis: pada tahap ini transkripsi wawancara dan materi disusun, (2) Membaca data dan menginterpretasikan makna serta menentukan gagasan utama, (3) Melakukan coding data, (4) Menentukan tema sebagai satu kesatuan deskripsi dari studi kasus yang dilakukan, (5) Menginterpretasikan tema (Creswell, 2008). Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) digunakan uji credibility (validitas internal). Uji validitas internal dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, atau dengan triangulasi sumber data dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Pada Kawasan wisata kuliner Sae Salera setiap harinya ada bongkar pasang tenda untuk UMKM yang berjualan disana; saat pagi hari tenda akan dibongkar dan pada siang hari akan dipasang kembali. Biaya bongkar pasang tenda dibayarkan per hari sebesar Rp 5.000. Dan karena lahan/tanah yang ditempati para pedagang adalah milik pemerintah yang dikelola oleh Dinas

terkait, maka bagi UMKM sewa lahan dikenakan biaya Rp 25.000 per harinya.

Berdasarkan pernyataan seluruh informan, penjualan kotor tahunan rata-rata berada pada kisaran penjualan Rp 1.000.000 per hari, sehingga jika disetahunkan bisa mencapai lebih dari Rp 300.000.000. Dengan kondisi ini, berarti usaha yang dimiliki para informan dapat dikategorikan sebagai Usaha Kecil.

Pengetahuan Akuntansi dan Urgensi Penggunaannya dalam Opini Pelaku UMKM Sae Salera

Banyak diantara pelaku UMKM yang belum menyusun pencatatan terkait dengan pengelolaan keuangan dan transaksi dalam bisnis mereka karena belum adanya pemahaman mengenai pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha, termasuk pada UMKM yang diteliti dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya mencoba mencari tahu lebih jauh tentang faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab ketidakpahaman tersebut.

Berikut ini adalah data jenjang Pendidikan yang pernah atau sedang ditempuh oleh masing-masing informan sebagai data penunjang untuk mengetahui penguasaan informan atas ilmu Akuntansi.

Tabel 1. Data Jenjang Pendidikan Terakhir Para Informan

Nama	Jenjang Pendidikan Terakhir
NS	SMA
FR	Sedang Menempuh jenjang S1 Akuntansi semester akhir
SU	SD
HM	SMA
MU	SMP

Sumber: informan, data diolah (2019)

Pada umumnya pengetahuan Akuntansi diperoleh di jenjang pendidikan SMA, atau ada pula yang dimulai sejak SMP pada mata pelajaran Pembukuan/Tata Buku. Data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa semestinya hanya informan SU sajalah yang sangat awam mengenai ilmu Akuntansi dikarenakan hanya menempuh

pendidikan Sekolah Dasar, yang tentu saja belum mempelajari ilmu Akuntansi. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti dapat mengasumsikan bahwa ketiga informan lainnya telah pernah mengenal aktivitas pencatatan dan pengelolaan keuangan, meskipun sebatas pada pengetahuan dasar saja. Sementara itu,

informan FR yang merupakan mahasiswa jurusan Akuntansi di Universitas Madura sudah pasti memiliki pemahaman secara mendalam mengenai bidang ilmu Akuntansi mengingat bahwa saat ini bahkan Ia sedang menyusun skripsi di tingkat akhir kuliahnya.

FR, yang sekarang menggantikan ayahnya berjualan lalapan burung di Sae Salera, menyatakan dengan tegas bahwa informasi yang berhubungan dengan keuangan dalam usahanya adalah penting untuk diketahui. FR juga menyampaikan bahwa FR menyadari informasi-informasi akuntansi sangat penting untuk menjadi aspek penilaian bagi kondisi yang dihadapi usahanya.

“... saya tahu itu sangat penting untuk bagaimana perkembangan usaha, struktur modal, mengontrol biaya-biaya dan supaya tahu berapa keuntungan yang saya peroleh. Seharusnya pencatatan memang dilakukan secara rutin dan rinci, tapi di kalangan pedagang yang kurang paham dan mengerti (akuntansi), saya pikir juga gak apa-apa sih (untuk tidak membuat pencatatan). Karena semua orang pasti melakukan yang menurut mereka simpel dan mudah”

Pernyataan tersebut menunjukkan pemahaman yang baik dari FR atas kegunaan kegiatan pencatatan dan informasi yang dihasilkan akuntansi akan membawa manfaat bagi perkembangan usaha dalam hal pengendalian biaya, perkembangan usaha, struktur modal dan perhitungan untung atau rugi usaha. Namun demikian tersirat pendapat pribadinya bahwa akuntansi hanya perlu digunakan untuk orang yang paham saja, dan tidak ada urgensi dalam penyelenggaraannya pencatatannya.

Informan SU mengemukakan ketidapkahamannya tentang akuntansi atau seperti apa informasi yang dihasilkan. SU menyatakan dengan ragu akan manfaat informasi akuntansi bagi usahanya. Bahkan misalnya mampu membuat pencatatanpun

SU masih bingung akan difungsikan untuk apa, lantaran SU mengaku tidak punya dasar yang cukup untuk bisa menyusun laporan keuangan. Ini mewakili pemikiran umum masyarakat bahwa akuntansi itu akan bisa dipraktikkan berdasarkan ilmu yang diperoleh di sekolah formal. Padahal sebenarnya dasar ilmu akuntansi sudah dikenal oleh siapapun dalam kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, kedua pendapat tersebut menunjukkan realita bahwa jenjang pendidikan terakhir atau latar belakang pendidikan pelaku usaha tidak menjadi dasar yang mutlak dalam praktik akuntansi di kalangan UMKM. Temuan ini senada dengan sebuah penelitian (Rudiantoro & Siregar, 2012) yang menyimpulkan hasil tidak berpengaruh pada uji regresi antara jenjang pendidikan dan persepsi pengusaha UMKM terhadap pentingnya pembukuan dan pelaporan bagi usahanya.

Namun bukan berarti jenjang pendidikan sama sekali tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik akuntansi pada UMKM, hanya saja belum adanya motivasi yang menggerakkan pelaku usaha untuk menerapkan pencatatan secara teratur. Pada hasil penelitian yang lainnya dinyatakan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi serta jenjang pendidikan terakhir pengusaha UMKM ternyata berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman pengusaha terkait SAK-ETAP sebagai dasar dalam praktik akuntansi pada UMKM saat ini. Untuk itu, dapat dinyatakan bahwa tidak diterapkannya praktik akuntansi secara optimal pada sebagian besar UMKM selama ini dikarenakan pengetahuan akuntansi baik pemilik maupun staf keuangan/akuntansi UMKM saat ini masih belum memadai. Sementara itu, pihak Dinas Koperasi dan UKM sendiri lebih mementingkan kemampuan berwirausaha, daripada keteraturan pengelolaan keuangan secara tertulis. Hal itu dibuktikan dengan kecenderungan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan berbau pengembangan manajemen usaha bagi pelaku UMKM, dalam bentuk

pelatihan kewirausahaan atau seminar, dibanding dengan pelatihan/seminar mengenai pengelolaan keuangan sederhana.

'Kerumitan' dalam Informasi Akuntansi Dimata Pelaku UMKM

Para informan tidak benar-benar menyadari apa yang dimaksud dengan informasi akuntansi. Pemaknaan mendasar yang ditarik dari jawaban para informan adalah sifat formal yang dimiliki oleh akuntansi itu sendiri. Sehingga saat mendengar kata akuntansi, yang terbersit di benak informan adalah "kerumitan" dan "formalitas". Sementara itu, (Hall, 2007) menyatakan bahwa informasi dapat bersifat nonformal, asalkan informasi tersebut membawa manfaat bagi penggunanya untuk mengambil tindakan dalam mengatasi suatu permasalahan tertentu, oleh karena itu, semestinya informasi akuntansi dapat dijabarkan dengan cara sederhana seperti pemaknaan dari para informan.

Informasi akuntansi dipandang cukup sebatas pengetahuan pedagang terhadap untung rugi dialami setiap kali mereka berjualan. Dimana untung atau rugi itu merupakan kelebihan pendapatan penjualan dari modal (pengeluaran biaya saat membeli bahan mentah) yang digunakan pada hari tersebut.

Tidak adanya penyusunan tertulis dalam perencanaan produksi setiap harinya, seperti berapa banyak informan akan membeli daging ayam, daging sapi, rempah-rempah dan lain sebagainya, bukan berarti informan tidak membuat rencana, hanya saja para informan lebih mengandalkan ingatan dan intuisi dalam menjalani seluruh operasional usahanya.

Baik dalam hal perencanaan produksi, pembelian/belanja bahan baku, perekrutan karyawan serta penggajiannya, dan pada kegiatan utama yaitu penjualan dagangan, semua dilakukan berdasarkan intuisi seorang wirausaha. Tentu saja hal ini tidak memerlukan kontrak tertulis saat merekrut seorang karyawan untuk membuat teh dan mencuci piring setiap harinya. Apalagi

biasanya cukup dilakukan oleh anggota keluarga sendiri. Saat ditanya mengenai dasar penentuan serta bukti transaksi apa yang digunakan dalam pembayaran upah karyawannya, NS mengungkapkan sistem yang cukup sederhana,

"Hanya butuh satu orang saja untuk bantu-bantu, dan dia dibayar Rp 35.000 setiap selesai kerja. Kan sudah disepakati di awal. Untuk kerjakan apa-apa, dia harus disuruh dulu, kita (pemilik) hanya mengawasi sambil meladeni pembeli"

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa meski tidak ada praktik akuntansi yang dibuat secara tertulis, informan NS sudah menjalani peran sebagai pemegang wewenang sekaligus pengawas dan pengendali dalam usahanya. Secara sederhana disini sudah terlihat pemanfaatan informasi akuntansi manajemen dalam sistem pengupahan pada Warung Lalapan Nasrikan.

Informan MU beranggapan bahwa akuntansi adalah hitungan yang merepotkan. Akuntansi dipandang sebagai sebuah tuntutan dari pihak-pihak tertentu saja, seperti pihak dinas, atau bank. Padahal menurutnya pihak dinas sendiri tidak mengharuskan UMKM untuk membuat pencatatan rutin ataupun laporan keuangan. Pada praktiknya dinas koperasi dan UMK hanya bertindak sebagai pengelola infrastruktur pemerintah di sepanjang jalan Niaga untuk UMKM yang berjualan di atas trotoarnya.

Pernyataan ini diuji keabsahannya dengan penggalan informasi lain dari seorang narasumber, Bapak NN, yang merupakan pegawai di Dinas Koperasi dan UKM Kab Pamekasan. Ia menuturkan,

"Memang tidak ada laporan apapun apalagi terkait dengan keuangan. Dinas juga tidak mengetahui seberapa besar perputaran uang yang beredar di Kawasan Sae Salera baik per hari, per minggu ataupun bulanan. Tidak ada peraturan tentang penyusunan laporan keuangan bagi

UMK Sae Salera karena itu merupakan hak mutlak para pedagang. Kami tidak bisa memaksakan. Lagipula kami bukanlah koordinator paguyuban mereka (UMKM), kami sementara ini hanya mengelola fasilitas pemerintah berupa tenda, lokasi dan pendataan saja. Fasilitas lain seperti peralatan, rombongan atau tempat sampah dll masih dalam wacana kami selanjutnya”.

Urgensi pemanfaatan informasi akuntansi belum menggugah keinginan untuk penerapannya tidak hanya pada pelaku UMKM saja, tetapi bahkan pada Dinas Koperasi dan UKM yang tampak kurang maksimal dalam upaya memperkenalkan akuntansi pada pedagang di Sae Salera. Hal ini dikarenakan tidak adanya ikatan yang lebih kuat antara Dinas Koperasi dan UKM dengan UMKM-UMKM yang ada di paguyuban Sae Salera. Saat ini Dinas seolah-olah hanya berperan dalam mengelola fasilitas pemerintah, dan memberikan kesempatan bagi UMKM untuk menggunakan fasilitas ini dengan bentuk pertanggungjawaban berupa uang sewa lahan dan biaya bongkar pasang tenda. Sementara untuk pengelolaan keuangan UMKM, Dinas tidak ikut terlibat dengan alasan modal yang digunakan untuk usaha adalah modal pribadi para pedagang, sehingga UMKM tidak memiliki hak untuk campur tangan dalam penyelenggaraan pencatatan keuangannya. Namun jika ada koperasi yang menaungi kelompok UMKM tersebut, dan terdapat perputaran uang anggota koperasi yang terjadi dalam praktik simpan pinjam dana, maka akan dimungkinkan dilaksanakannya pencatatan keuangan secara rutin oleh pelaku usaha.

Pemanfaatan Informasi Akuntansi sebagai Pembentuk Harga Jual

Informasi yang berkaitan dengan kegiatan operasi suatu usaha adalah sangat penting untuk pencapaian tujuan perusahaan. Adanya anggaran atau estimasi pra-

kegiatan akan menjadi acuan agar pelaksanaan kegiatan dapat terkendali dengan baik. Lebih lanjut, informasi-informasi mengenai biaya produksi dan biaya operasional lainnya akan bermanfaat bagi pelaku usaha untuk bisa menentukan harga jual secara lebih akurat.

Praktik penentuan harga jual yang diterapkan oleh para informan sebenarnya serupa dengan konsep penentuan harga jual *cost plus pricing*, yaitu dengan menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan untuk setiap unit produk, kemudian menambahkan jumlah tertentu untuk mencapai laba tertentu sesuai yang diinginkan (margin). Para informan menyatakan bahwa informan mengakumulasikan seluruh *modal* (biaya-biaya yang digunakan untuk membeli seluruh bahan baku, pembayaran upah karyawan, biaya sewa lahan, dan biaya lainnya) kemudian memperhitungkan sejumlah keuntungan tertentu yang ditambahkan pada biaya per porsi untuk bisa menemukan harga jual makanan per porsinya.

Konsep margin ini juga sudah dipahami dengan baik oleh para pedagang, yang mengartikan sebagai rentang keuntungan tertentu yang bisa menjadi toleransi aman jika misalnya terjadi perubahan pada akumulasi biayanya. Ketika terjadi perubahan harga yang cukup drastis di pasaran, misalnya saja seperti lonjakan harga cabai beberapa waktu lalu, para pedagang akan mampu memperhitungkan kembali penyesuaian harga jual yang seringkali tidak dilakukan dengan alasan perubahan tersebut diketahui bahwa hanya sementara saja sifatnya. Dalam kondisi tersebut, maka para pedagang akan membiarkan margin laba menurun besarnya selama beberapa waktu, dibanding dengan menaikkan harga jual saat bahan baku naik, dan kemudian berpotensi kehilangan pelanggannya. Kecuali kenaikan harga-harga pasaran akan naik secara permanen.

Saat informan ditanya mengenai apakah pembentukan harga dipengaruhi oleh harga

pesaing, HM mengungkapkan,

“Jualan yang sama ya banyak. Tapi kalau bikin harga ya terserah masing-masing. Ndak ada sepakat-sepakat harga itu. Soalnya tiap pedagang kan beda-beda pengeluarannya, meski jualannya (jenis makanan yang dijual) sama”

Banyaknya UMKM yang menjual makanan sejenis di Kawasan tersebut tidak berarti harga juga ditentukan bersama. Seperti pernyataan logis yang diungkapkan oleh informan di atas; meskipun terdapat dua atau lebih pengusaha yang menjual produk yang sama, namun tidak mungkin rincian kebutuhannya juga sama. Terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi hal ini, antara lain perbedaan pemasok dan harga beli bahan baku, perbedaan besaran upah yang dibayarkan pada karyawan (ditambah dengan sebagian pedagang yang bahkan tidak mengupah orang luar untuk membantu berjualan), keinginan untuk mendapatkan laba yang berbeda-beda, perbedaan resep, dan lain sebagainya.

Perbedaan usaha informal dengan usaha formal adalah minimnya keteraturan dalam operasional yang dituangkan dalam pencatatan tertulis. Termasuk pembahasan sebelumnya mengenai berbagai biaya, margin laba, harga jual, anggaran pembelian dan penjualan, serta perhitungan atas laba rugi ataupun posisi keuangan usaha pada seluruh informan yang ada, tidak ada satupun yang ditemukan dalam bentuk dokumen tertulis. Peneliti melihat buku nota dimiliki oleh setiap UMKM, namun ternyata saat pembuatan nota bagi pembeli, penjual tidak menyimpan rangkاپannya sebagai arsip. Nota tersebut rata-rata hanya digunakan untuk melayani pembelian yang dilakukan melalui jasa ojek online (GoFood dan GrabFood). Namun fungsinya justru hanya untuk pihak ketiga, yang dalam hal ini adalah driver ojek online karena memang hal tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban driver kepada pembeli.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pencatatan secara fisik belum diterapkan dengan baik oleh pelaku UMKM di Sae Salera. Namun para pelaku usaha telah memanfaatkan bentuk sederhana dari informasi akuntansi dalam bentuk logika kewajaran, pengalaman, ingatan dan intuisi.

Konsep Perhitungan Biaya dan Kegigihan dalam Menghadapi Kerugian

Seperti telah diungkapkan dalam pembahasan sebelumnya, para informan memiliki cara untuk menghindari kerugian yang disebabkan akibat fluktuasi harga bahan makanan di pasaran.

Lebih lanjut, usaha tersebut bisa dilakukan dengan cara mengurangi jumlah cabai yang digunakan untuk membuat sambal lalapan, untuk mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan dalam pembuatan sambal. Menurut pernyataan informan, sebagian penjual akan menggunakan tomat untuk membuat jumlah sambal tampak banyak seperti biasanya, meskipun rasanya tidak begitu pedas. Oleh karena itu penjual biasanya akan bisa memberikan kelonggaran untuk permintaan dari konsumen yang menginginkan tingkat kepedasan yang lebih daripada yang tersedia, namun dengan mengenakan tambahan harga untuk setiap tambahan cabai yang diminta. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya penjual telah memahami konsep biaya produksi dan pemanfaatan informasi atas biaya tersebut dalam upaya menghindari kerugian usaha.

Mengkaji upaya lainnya dari para pedagang di Kawasan Sae Salera, peneliti menyadari bahwa diperlukan kegigihan untuk menyertai usaha yang mereka jalankan. Hal ini tampak dari upaya beberapa pedagang untuk tetap bertahan berjualan meski hingga dini hari jika dagangannya memang belum habis terjual.

Meninjau *Proprietary Theory* dalam Lingkup UMKM Sae Salera

Proprietary theory memandang tujuan perusahaan, jenis modal yang digunakan,

posisi keuangan, dan berbagai kepentingan lain yang berhubungan dengan usaha, berfokus pada pemilik saja. Tujuan besar perusahaan dalam konsep proprietary accounting adalah meningkatkan kemakmuran pemilik usaha. Pemilik usaha adalah pemilik dari aset perusahaan, maka demikian pula dengan hutang perusahaan merupakan kewajiban dari pemilik.

Ketika usaha baru dimulai, nilai ini sama dengan investasi pemilik. Selama berjalannya usaha maka nilai perusahaan sama dengan investasi awal ditambah akumulasi laba bersih setelah dikurangi prive untuk pemilik (Mulawarman, 2009).

Bagi pelaku usaha di Sae Salera, pendapatan penjualan adalah keuntungan serta 'balik modal'nya pemilik. 'Laba yang diperoleh dari penjualan adalah uang yang bebas digunakan pemilik untuk membeli kebutuhan sehari-hari, untuk membayar uang sekolah anak-anaknya, dan untuk tabungan berhaji'. Tidak ada perbedaan yang jelas mengenai aktiva usaha dan aktiva pemilik. Batas pemisah antara aktiva usaha dan pemilik hanyalah besarnya pengeluaran biaya yang akan 'dibayar kembali' dari hasil penjualan usaha. Dari seluruh pendapatan hari itu, maka akan dipisahkan terlebih dahulu uang sejumlah biaya-biaya yang dikeluarkan pada hari yang sama, dan berarti sisanya merupakan keuntungan yang bebas digunakan oleh pemilik untuk keperluan apapun.

Penurunan Minat Melakukan Pencatatan Akuntansi Seiring dengan Bertambahnya Umur Usaha

Baik informan FR, SU, dan MU, ketiganya mengaku telah memulai usaha kulinernya sejak tahun 1986. Sementara itu, informan HM baru mendirikan usahanya pada tahun 1994, sehingga umur usaha terhitung lebih muda dibanding dengan UMKM lain yang diamati. Meski demikian, seluruh UMKM yang dijalankan oleh para informan telah berdiri selama lebih dari 25 tahun, usaha tersebut bukanlah waktu yang singkat dalam membangun dan

mengembangkan usaha. Namun, kondisi tersebut membuat pelaku UMKM semakin santai dalam menanggapi nilai tambah yang ditawarkan oleh praktik akuntansi.

Berkaitan dengan hal ini, informan FR memberi penjelasan yang cukup panjang sembari tersenyum ragu,

"Semua bisa karena terbiasa. Saya sudah ikut Bapak bertahun-tahun berjualan, sudah hafal apa saja yang dibutuhkan, berapa banyak saya bisa jual setiap hari. Sudah tahu bagaimana cara menghitung saya dapat untung hanya dengan hitung sisa dagangan. Jadi sepertinya tidak perlu saya pakai ilmu akuntansi saya itu. Awalnya dulu saya membuat pencatatan untuk Bapak, tapi lama-lama sudah paham seluk-beluk dagangan ini, jadi sudah tidak perlu lagi. Malah mau dicatat kapan kalau jualan lagi rame..."

Seluruh informan sepakat mengandalkan pengalaman dan ingatan dalam menjalankan usaha mereka selama ini. Hampir setiap hari dalam kurun waktu 25 hingga 33 tahun berjualan, nyaris mustahil bagi mereka untuk tidak mengingat secara otomatis berbagai hal yang berkaitan dengan rutinitas tersebut. FR sempat menyatakan bahwa pada mulanya FR masih bersemangat untuk menyusun pencatatan, saat FR baru mulai membantu ayahnya saja, namun lama kelamaan FR telah merasa semakin fasih dalam berdagang, sehingga sudah sangat mengerti dan menghafal segala sesuatunya. Saat ini FR memegang kendali atas pengelolaan usaha ayahnya.

Hal ini selaras dengan penelitian (Yanto et al., 2019) yang menyimpulkan hasil bahwa variabel lama usaha berdiri (AGE) berpengaruh negatif signifikan. Hasil tersebut berbeda dengan dugaan awal bahwa lama usaha berdiri berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin muda usia usaha justru akan membuat persepsi yang semakin baik terkait pentingnya pembukuan dan

pelaporan usaha dan semakin lama usaha itu berdiri cenderung persepsi penting tersebut justru akan berpengaruh semakin kecil.

Keterkaitan Praktik Akuntansi dan Akses Kredit UMKM

Hasil dari penelitian (Nurpramitha & Prabowo, 2019) menunjukkan bahwa ketika suatu UKM melakukan verifikasi pada laporan keuangannya, maka akses pendanaan pada UKM tersebut akan semakin mudah. Hal ini terjadi karena laporan keuangan yang diverifikasi akan menimbulkan kepercayaan kepada sumber peminjam.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa selama ini informan bertahan dengan mengandalkan modal mandiri saja, karena tidak ada koperasi yang menaungi pengusaha tersebut, serta tidak juga mengajukan pinjaman pada bank. Hal yang sama diungkap oleh Bapak NN dari Dinas Koperasi,

“kalau tentang pengajuan pinjaman dinas tidak pernah tahu karena sampai sekarang belum ada yang melapor untuk minta kemudahan atau rekomendasi ke dinas. ... Untuk pemberian kredit bagi UKM Sae Salera dinas tidak mengetahui karena dinas tidak mempunyai hubungan antara pemberian kredit. Itu semua murni pihak terkait dengan UMKM saja”

Belum adanya pengajuan kredit usaha oleh UMKM di Sae Salera kepada pihak bank dapat dikarenakan modal usaha dan perolehan laba yang dianggap sudah cukup untuk perkembangan usaha masing-masing UMKM. selain itu, terdapat sebuah opini dari salah satu informan bahwa pengajuan kredit pada pihak bank akan diikuti dengan kerumitan lain yaitu kewajiban mempersiapkan laporan keuangan serta prosedur pengajuan yang juga membutuhkan waktu. Hal tersebut terjadi karena pengusaha UMKM ataupun orang yang bertanggungjawab terhadap laporan

keuangan kurang memahami akuntansi. Minimnya pengetahuan akuntansi pada rata-rata informan juga menjadi salah satu faktor belum mampunya UMKM memanfaatkan informasi keuangan dalam menyajikan laporan keuangan yang memadai. Padahal ketika akses pendanaan pada UMKM semakin mudah, kegiatan operasional pada UMKM tersebut akan berjalan lancar. Kebutuhan dana UMKM akan dengan mudah terpenuhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Akuntansi dimaknai secara berbeda oleh UMKM sektor informal, yang dalam hal ini ditinjau dari sudut pandang beberapa pelaku usaha yang menjadi menjadi informan. Diketahui bahwa (1) latar belakang pendidikan pelaku usaha ternyata tidak menjadi dasar yang mutlak dalam upaya praktik akuntansi di kalangan UMKM. (2) Informasi akuntansi dipandang terlalu rumit sehingga pedagang memilih untuk menyederhanakan akuntansi sebagai sebatas pengetahuan terhadap untung rugi dialami setiap kali berjualan. Munculnya pendapat bahwa akuntansi adalah suatu ‘hitungan’ tertulis adalah benar, mengingat bahwa dalam akuntansi memanglah terdapat bermacam-macam proses perhitungan terkait dengan transaksi keuangan. (3) Akuntansi dipandang sebagai sebuah tuntutan dari pihak-pihak tertentu saja, seperti pihak dinas, atau bank; jika informasi akuntansi dipahami sebagai suatu hal yang formal dan penuh dengan angka, maka sebenarnya itu tidak sepenuhnya benar. Informasi yang jenisnya nonformal dan kualitatifpun dapat menjadi input dan output dalam pemrosesan data akuntansi. (4) Informasi biaya dan margin laba telah dimanfaatkan dengan baik dalam menentukan harga jual, serta dalam menghindari kerugian (5) Hasil penelitian juga mengungkapkan fenomena tidak adanya catatan tertulis untuk transaksi keuangan yang terjadi, bahkan juga tidak ada pengarsipan nota penjualan oleh

penjual. Namun demikian, pelaku UMKM sudah menjalani fungsi sebagai pemegang wewenang sekaligus pengawas dan pengendali dalam usahanya, pelaku usaha telah memanfaatkan bentuk sederhana dari informasi akuntansi dalam bentuk logika kewajaran, pengalaman, ingatan dan intuisi. (6) Konsep *proprietary accounting* masih terlihat jelas pada praktik pengelolaan dan kepemilikan dana di UMKM Sae Salera, (7) Lemahnya persepsi pelaku usaha terhadap urgensi informasi akuntansi disebabkan umur usaha yang telah matang. Seluruh temuan tersebut memberikan pada sebuah kesimpulan akhir, bahwa bagi pelaku UMKM, informasi akuntansi merupakan bentuk lain dari sebuah keyakinan. Pelaku UMKM berpendapat bahwa pengalaman, ingatan, dan intuisi merupakan hal yang lebih penting daripada catatan tertulis.

Saran

Untuk menindaklanjuti temuan dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan agar pengenalan dan pembiasaan terhadap pengetahuan akuntansi dapat dimulai dari pembinaan oleh Dinas Koperasi dan UKM sepanjang pengelolaan Kawasan wisata tersebut mengenai peningkatan pemahaman dan urgensi terhadap informasi akuntansi dan pencatatannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya pada Direktorat Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat khususnya Direktorat Jenderal Penguatan Riset Dan Pengembangan, yang telah memberikan kontribusi berupa bantuan dana kepada kami sehingga kami dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang secara tidak langsung.

REFERENSI

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- Belkaoui, A. R. (2000). *Teori Akuntansi* (Edisi I). Salemba Empat.
- Creswell, J. W. (2008). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ketu). Pustaka Pelajar.
- Hall, J. A. (2007). *Sistem Informasi Akuntansi* (Edisi 4). Salemba Empat.
- Harahap, Y. R. (2014). Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan yang Dimiliki Pelaku UKM dan Pengaruhnya terhadap Kinerja UKM. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1), 66–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jrab.v14i1.156>
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia dan Bank Indonesia. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*.
- Mulawarman, A. D. (2009). *Akuntansi Syariah: Teori Konsep dan Laporan Keuangan*.
- Nurpramitha, I. R., & Prabowo, R. (2019). Verifikasi Laporan Keuangan: Akses Pendanaan dan Risiko Pada Usaha Kecil dan Menengah. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(1), 42–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/afr.v2i1.300>
- Pinasti, M. (2007). Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi: Suatu Riset Eksperimen. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Rosnidah, I., Muna, A., Musyaffi, A. M., & Siregar, N. F. (2019). Critical Factor of Mobile Payment Acceptance in Millennial Generation: Study on the UTAUT model. *In International Symposium on Social Sciences, Education, and Humanities (ISSEH 2018)*.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi Dan*

- Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21002/jaki.2012.01>
- Salim, D. A. (2015, March). UMKM Indonesia Masih Bergerak di Sektor Informal. *March 18*.
- Sholihah, Z. (2018). Efektivitas Pengendalian Internal Atas Transaksi Kas. *Jurnal Kajian Akuntansi. Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 54–66.
- Subanar, H. (2011). *Manajemen Usaha Kecil*. BPFE.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. CV Alfabeta.
- Suhairi. (2004). *Personality, Accounting Knowledge, Accounting Information Usage And Performance: A Research On Entrepreneurship Of Indonesia Medium Industries*. Universiti Sains Malaysia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Wibowo, A., & Kurniawati, E. P. (2015). Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Menengah (Studi Pada Sentra Konveksi Di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, XVIII(2), 107–126.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24914/jeb.v18i2.269>
- Yanto, Y., Aziz, S., Iriawan, W., Rohman, F., Islam, U., Ulama, N., Siswa, J. T., Jepara, K., & Tengah, J. (2019). Minat Melakukan Pencatatan Akuntansi Melalui Pendidikan , Umur Usaha , Dan Komitmen Organisasi Pada Industri Kecil Menengah Kabupaten Jepara. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1), 21–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26905/ap.v5i1.2568>